

Aang Ridwan
Dosen UIN SGD Bandung

RAGAM KHITOBAH TA'TSIRIYAH; SEBUAH TELA'AH ONTOLOGIS

Abstract

Khitobah Activity is one of da'wah form that posited urgent. As functional, the da'wah form take a model transmission and diffusion of up to date Islamic doctrine, follow manner of social dynamic and religious tradition of moslem society. With that character, khitobah ta'tsiriyyah can develop several model and form varieties. At least, there are three forms, are: khitobah al-waqi'iyah, khitobah walimah and khitobah almunadzomah. Khitobah al-waqi'iyah is khitobah activity concern with the big days momentum of Islam history and national event. Khitobah walimah, concern with tasyakur bin ni'mah. Khitobah almunadzomah as done by DKM (The Mosque Prosperity Broad), Majlis Ta'lim, Islamic Traditional School, Islamic Society Organization, and so on.

خلاصة

يتم وضع الخطابة في شكل من أشكال الدعوة التي بشدة الإهتمام. وتأخذ هذه الدعوة شكلا نموذجا في انتقال ونشر تعاليم الدين الإسلامي وظيفيا حتى الآن، مناسبا بديناميات الاجتماعية المختلفة وكما التقاليد الدينية للمجتمع الإسلامي. مع هذه الأحرف كانت الخطابة التأثيرية قادرة على تطوير نموذج التسليم وهيكلها المتنوعة، وهناك على الأقل ثلاثة أشكال ما يلي: الخطابة الواقعية والخطابة الوليمة والخطابة المنظمة. أما الخطابة الواقعية وهي المتصلة بزخم الأيام العظيمة من أيام جيدة من الاعياد الاسلامية والوطنية، والخطابة الوليمة وهي الأنشطة التي تضطلع بالوليمة او الحفلة. وأما والخطابة المنظمة هي الخطابة بدقة تنظيمها من قبل بعض المؤسسات، مثل لجنة تعمیر المساجد، ومجموعات الدعوة لخدمة المسجد الاسلامي والمنظمات الاسلامية، وغيرها.

Kata Kunci:

Khitobah Ta'tsiriyyah, Ontologis, Khitobah Waqiiyyah,
Walimah dan Munadzomah

Pendahuluan

Tulisan ini adalah lanjutan dari tulisan sebelumnya yang bertajuk, Telaah Historis Khitobah Ta'tsiriyah¹. Dalam tulisan itu dijelaskan bahwa secara historis khitobah ta'tsiriyah lahir dari dialektika kultural atau *akuturasi timbal balik* antara ajaran Islam dengan budaya lokal. Karena itu ragam bentuk khitobah ta'tsiriyah sifatnya sangat lokal. Maksudnya, ragam bentuk khitobah tersebut hanya menjadi tradisi keagamaan wilayah geografis Islam tertentu dan tidak ditemukan dalam tradisi keagamaan di wilayah geografis Islam yang lainnya.²

Masih secara historis, khitobah ta'tsiriyah merupakan tradisi para wali dalam mentransmisi dan mendifusikan ajaran Islam dengan melibatkan simbol-simbol tradisi dan budaya lokal. Mereka melakukan *akomodasi* atas ragam budaya lokal yang sedang *in* saat itu, kemudian melakukan *seleksi* secara santun dan anggun untuk selanjutnya melakukan *perenialisasi* ajaran Islam dalam wadah-wadah budaya lokal. Mereka tidak bernafsu melakukan *arabisasi* (membangkitkan budaya arab di nusantara) dan *purifikasi* sebab itu mereka yakini bukan jalan satu-satunya untuk membangkitkan Islam di Nusantara. Buah dari khitobah para wali yang ramah budaya itu, Islam masuk menusuk ke jantung nusantara dengan corak *penetration facipiqure*, damai.

Melanjutkan tulisan sebelumnya, tulisan ini akan mencoba mengkaji hakikat khitobah ta'tsiriyah serta berbagai ragam bentuknya. Tujuan tulisan ini singkat, yakni agar ragam bentuk khitobah ta'tsiriyah yang secara historik dan kultural telah terbukti memiliki

¹ Di Muat di Majalah Ilmiah Anida, Volume 9 Nomor 1 Tahun 2010, hlm. 85-106

² Sekedar contoh khitobah Maulid Nabi (*muludan*), Isra Mi'raj (*rajaban*), *halal bihalal* dan yang lainnya itu khas tradisi keagamaan Indonesia. Ini berbeda dengan *khitobah diniyah*, yakni khitobah yang menjadi pengiring ibadah mahdah seperti: *khutbah jum'at*, *khutbah idaen*, *khutbah gerhana*, dan sebagainya, sifatnya global. Maksudnya di wilayah geografis Islam manapun di dunia ini, pasti dilakukan khitobah diniyah

peran strategis dalam membumikan Islam bisa dipelihara dan dikembangkan bukan malah *dihinkan* melalui pandangan *simplitis* dan *prejudice*, karena tidak ada dari *Arabnya*.

Hakikat Khitobah Ta'tsiriyyah

Secara garis besar, terdapat dua dimensi dakwah Islam, yakni dimensi kerisalahan dan dimensi kerahmatan. Dimensi kerisalahan, yang dalam term al-Qur'an disebut *bi ahsan qawl* merupakan tuntunan dari QS. Al-Maidah ayat 67 dan Ali Imarn ayat 104, dengan memerankan tugas Rasul untuk menyeru agar manusia lebih mengetahui, memahami, menghayati dan mengamalkan Islam sebagai pandangan hidupnya. Dalam ranah *risalah* dakwah Islam merupakan proses mengkomunikasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam. Dengan begitu Islam merupakan sistem nilai dan dakwah Islam merupakan proses alih nilai.³

Dalam dimensi *kerahmatan* yang dalam term al-qur'an disebut *bi ahsan al amal* mengacu pada firman Allah dalam QS al-Anbiya ayat 107. Berdasarkan ayat ini, pada ranah kerahmatan dakwah merupakan upaya mengaktuali- sasikan Islam sebagai *rahmat* (jalan hidup yang menyejah- terakan, membahagiakan dan sebagainya) dalam kehidupan umat manusia. Dengan begitu, kalau dalam dimensi kerisalahan dakwah lebih cocok disebut sebagai upaya "mengenalkan Islam" maka pada dimensi kerahmatan, dakwah merupakan "upaya mewujudkan Islam dalam kehidupan".⁴

Dalam setiap dimensi dimaksud, dakwah Islam memiliki ragam kegiatan dakwah. Ada kegiatan *Irsyad* dimana fokus kegiatannya adalah bimbingan, konseling, penyuluhan dan psikoterapi Islam. Ada kegiatan tablig Islam dimana fokus kegiatannya adalah *khitobah*, *kitabah*, dan *I'lam*. Ada juga kegiatan *tadbir* dimana fokus kegiatannya adalah institusionalisasi atau

³ Lihat Aep Kusnawan, dkk., *Dimensi Ilmu Dakwah*, Bandung, Widya Padjadjaran, 2009, hlm. 16-17

⁴ *Ibid.*,

pengorganisasian dakwah Islam. Dan ada kegiatan *tathwir*, dimana fokus kegiatannya adalah pemberdayaan dan pengembangan masyarakat Islam. Hal itu dapat dipahami pada tabel pohon ilmu dakwah berikut ini;

Pohon Ilmu Dakwah⁵

Bentuk Utama Dakwah (Pohon)	Macam Inti Bentuk Dakwah (Dahan)	Macam Fokus Kegiatan (Ranting)
<i>Da'wah bi ahsan al Qawl</i> (Dimensi Kerisalahan)	<i>Irsyad</i> (internalisasi dan transmisi)	Bimbingan
		Konseling
		Penyuluhan
		Psikoterapi Islam
	<i>Tabligh</i> (Transmisi dan difusi Islam)	<i>Khitobah Diniyah</i>
		<i>Khitobah Ta'tsiriyyah</i>
		<i>Kitabah</i>
		<i>I'lam</i>
<i>Da'wah Bi ahsan al-'Amal</i> (Dimensi Kerahmatan)	<i>Tadbir</i> (Institusionalisasi atau pengorganisasian)	Pengelolaan Kelembagaan Masjid
		Pengelolaan Kelembagaan Majelis Taklim
		Pengelolaan Organisasi Dakwah
		Pengelolaan Organisasi Politik Islam
		Pengelolaan Kelembagaan ZIS-HUZ
		Kerjasama organisasi Islam

⁵ Syukriadi Sambas, *Risalah Pohon Ilmu Dakwah Islam, Reformulasi Disiplin dan Subdisiplin Bidang Ilmu Dakwah*, KP-HADID & MPN-APDI, Bandung, 2004, hlm.8-9. Lihat juga Aep Kusnawan, *Loc.cit*, hlm. 18-26

	<i>Tathwir</i> (pemberdayaan dan pengembangan)	Pemberdayaan dan Pengembangan SDM
		Pemberdayaan dan Pengembangan Ekonomi
		Pemberdayaan dan Pengembangan Lingkungan

Pada tabel pohon ilmu dakwah di atas nampak jelas bahwa *khitobah ta'tsiriyyah* merupakan ranting dari dakwah *bi ahsan qawl* dimana dahannya adalah *tabligh* Islam. Dengan demikian *khitobah ta'tsiriyyah* merupakan bentuk kegiatan mentablighkan Islam dalam upaya menebar risalah Islam.

Secara theologis, tablig dalam pandangan madzhab kalam Asy'ariyah merupakan sifat wajib yang harus dimiliki oleh Rasulullah. Hal demikian diyakini Asy'ariyah disebabkan Rasulullah SAW menerima wahyu dari Allah SWT yang harus disebarkan kembali kepada umatnya.⁶ Pada prinsipnya isi pokok kegiatan tablig adalah amar *ma'ruf nahyi munkar*, yakni perintah untuk mengerjakan perbuatan yang baik dan larangan untuk mengerjakan perbuatan yang munkar. Orang yang bertabligh disebut mubaligh dan mubalighah. Mula-mula menurut Asy'ariyah kegiatan tablig dilakukan oleh Rasulullah SAW sendiri, kemudian oleh para sahabat yang termasuk *as-sabiqun al-awwalun* (pemeluk Islam pertama), dan seterusnya menjadi kewajiban setiap muslim, sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki.

Menurut Muhammad A'la Thavi, seorang leksikograf abad kedelapan belas dari India,

⁶ Lihat, *Eksiklopedi Islam Baru*, PT. Ichtiar Baru van Hoeve, Jilid 7, Jakarta. 2005, hlm.5

sebagaimana dikutip Aliyudin,⁷ menyebut bahwa tablig merupakan istilah dalam ilmu retorika. Ia memahami tablig sebagai sebuah pernyataan kesastraan (*literary clim*) yang secara fisik maupun logis mungkin, karena dalam retorika salah satu aspeknya keindahan kata yang dirangkai, bagaimana orang yang diajak bicara bisa terpengaruh, terbuai atau terbius, serta yakin dengan untaian kata-kata atau pesan yang disampaikan. Singkatnya menurut Thavi tablig adalah kepiawaian menyampaikan pesan melalui rangkaian kata-kata indah hingga mampu membuat lawan bicara terpesona.

Secara etimologis tablig berasal dari bahasa arab, akar katanya adalah *ballagha*, *yuballighu*, *tablighan*, yang berarti menyampaikan.⁸ Tabligh adalah kata kerja transitif, yang berarti membuat seseorang sampai, menyampaikan, atau melaporkan, dalam arti menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Dalam bahasa Arab orang yang menyampaikan disebut *muballigh*.

Secara terminologis, Aliyudin, mengintroduksi terminologi tablig menurut Ibrahim Imam. Menurut Imam tablig adalah upaya memberikan informasi yang benar, pengetahuan yang faktual dan hakikat pasti yang bisa menolong atau membantu manusia untuk membentuk pendapat yang tepat dalam suatu kejadian atau dari berbagai kesulitan.

Selanjutnya Aliyudin menegaskan, secara terminologis tablig adalah penyampaian dan pemberitaan tentang ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia, yang dengan penyampaian dan pemberitaan tersebut, pemberita menjadi terlepas dari beban kewajiban memberitakan dan pihak penerima berita menjadi terikat dengannya. Sedangkan ilmu yang mempelajari tentang tablig disebut ilmu tablig.

Tidak terlepas dari terminologi itu, dalam kaca pandang ilmu dakwah tablig Islam oleh Syukriadi Sambas dipahami sebagai proses *tansmisi* dan *difusi*

⁷ Enjang As dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah, Pendekatan Filosofis dan Praktis*, Bandung, Widya Padjadjaran. 2009, hlm. 53.

⁸ Lihat, *Eksiklopedi Islam Baru*, Op.Cit., hlm.5

ajaran Islam.⁹ Transmisi jelas Syambas adalah proses memberitahu-kenalkan dan membimbing pengamalan ajaran Islam terhadap seorang individu, dua orang individu, tiga orang individu dan kelompok kecil (*ta'lim*, *taujih*, *Mau'izah* dan *nasihah*) dan mensolusi problem psikologisnya (*istisyfa*). Selain itu, transmisi juga berupa *ta'lim jumhur*, yaitu proses penyampaian ajaran Islam melalui bahasa lisan kepada kelompok besar dalam suasana tatap muka dan satu arah baik berupa *khitobah diniyah* maupun *khitobah ta'tsiriyyah*.

Sementara difusi lanjut Syambas, adalah proses penyiaran dan penyebarluasan ajaran Islam dengan bahasa lisan melalui macam-macam media elektronik kepada orang banyak, dapat secara serentak dan tidak serentak, dalam suasana tidak bertatap muka dan dapat pula bersifat interaktif dialogis. Selain itu difusi dilakukan dengan bahasa tulisan melalui media cetak, dan menghadirkan Islam ke komunitas tertentu ditempat tertentu yang non muslim (*futuhat*). Difusi ini termasuk *I'lam al-Islam*.

Sekaitan dengan terminologi tablig ini dan harmoni dengan pohon ilmu dakwah di atas, kegiatan tablig dapat dilakukan setidaknya melalui tiga kegiatan utama, yakni; *khitobah*, *kitabah* dan *I'lam*. Sebelum menjelaskan *khitobah*, terlebih dulu akan dijelaskan tentang *kitabah* dan *I'lam*.

Kitabah dapat dipahami sebagai upaya mentranmisi atau mendivusikan ajaran Islam kepada manusia melalui media tulisan. Penyampaian ajaran Islam itu bisa dalam bentuk penjabaran, penterjemahan dan pelaksanaan Islam dalam perikehidupan manusia (termasuk didalamnya, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan sebagainya). Diantara bentuk *kitabah* yang dapat dikategori- sasi sebagai bentuk kegiatan tabligh Islam adalah; *artikel*, *feature*, tajuk rencana, novel, cerpen, puisi, komik dan sebagainya.

Ragam bentuk kegiatan tablig *kitabah* ini, dalam dinamika sosio-kultur masyarakat Indonesia, tengah

⁹ Syukriadi Syambas, *Loc. Cit.* hlm.6-7

menampakan kesejatan jati dirinya yang karenanya *at home* di lubuk hati masyarakat Indonesia. Paling tidak, pesan-pesan tablig yang dikemas dalam karya sastra yang menggunakan media kitabah, seperti novel, cerpen dan puisi yang selanjutnya di transfer menjadai film layar lebar kini sedang menunjukkan titik terang.

Adapun *I'lam*, secara substantif, memiliki persamaan prinsipil dengan *kitabah*. Bedanya, *I'lam* melibatkan totalitas penggunaan media televisi dan radio. Jika di tarik pengertian, tabligh dalam bentuk *I'lam* itu adalah upaya mentransmisikan ajaran Islam secara luas melalui ragam kegiatan *broadcasting* (penyiaran). Bentuk kongkritnya seperti ragam bentuk kegiatan acara tablig yang disiarkan radio atau televisi.¹⁰ Tablig dalam bentuk ini bisa totalitas dilakukan jika stasiun radio atau televisinya secara kontras menyebut dirinya sebagai radio atau TV dakwah. Sebut saja seperti MQ FM, Mandalla FM dan MQ TV adalah stasiun TV dan Radio yang kontras melakukan ragam kegiatan *I'lam*.

Adapun khitobah, secara leksikal berasal dari akar kata, *khataba, yakhtubu, khutbatan* atau *khitobatan* yang berarti; berkhitbah, berpidato, meminjau, melamar, bercakap-cakap, atau mengirim surat. Atas makna leksikon ini, Aliyudin mengutip terminologi khitobah yang dikemukakan oleh Harun Nasution dan Al-Jurjani.¹¹ Menurut Nasution, khitobah adalah ceramah atau pidato yang mengandung penjelasan-penjelasan tentang sesuatu atau beberapa masalah yang disampaikan seseorang di hadapan sekelompok orang atau khalayak. Sedangkan menurut Al-Jurjani khitobah adalah sebuah upaya menimbulkan rasa ingin tahu terhadap orang lain tentang suatu perkara yang berguna baginya baik mengenai urusan dunia maupun mengenai urusan akhirat.

Berdasarkan terminologi Nasution dan Jurjani, secara ontologis khitobah dapat dipahami sebagai

¹⁰ Contoh; Program *Café Soleh* Di RCTI, *Mamah Aa* di Indosiar, Diambang Senja Radio Antasalam, Ensiklopedi Bening Radio Madalla FM, dan lain sebagainya

¹¹ Aliyudin, *Loc.Cit.*, hlm. 57

sebuah upaya mentransmisikan atau mendifusikan (*mentabligkan*) ajaran Islam yang dalam prosesnya melibatkan unsur *khatib* sebagai subyek, pesan (*maudu*), metode (*ushlub*), media (*washilah*), dan objek (*mukhatab*), yang di lakukan dalam ruang dan waktu tertentu untuk membangun pribadi muslim yang berkualitas *khairul bariyah* dan komunitas muslim yang *khairul ummah*.

Dalam prakteknya kegiatan khitobah ini terdiri dalam dua bentuk, yakni *khitabah diniyah* dan *khitabah ta'tsiriyyah*. *Khitabah diniyah* diartikan sebagai proses khutbah yang secara substansial dan formal menjadi syarat terlaksananya ibadah *mahdhah* bahkan penentu sah tidaknya prosesi ibadah mahdzah. Khitobah diniyah terkait secara langsung dengan pelaksanaan ibadah mahdhah. Diantara khitobah diniyah ini adalah; *khutbah jum'at*, *khutbah idain*, *khutbah khusuf dan kusuf*, *khutbah istisqo* dan *khutbah saat wuquf di arafah*. Ragam khitobah diniyah ini adalah beragam khitobah yang mesti mengiringi prosesi ibadah mahdhah. Jika khutbah-khutbah itu tidak dilakukan, maka beragam ibadah mahdhah dimaksud hukumnya bisa tidak sah.

Khitobah diniyah memiliki keterikatan sangat ketat dengan aturan *syari'ah*. Sifat keterkaitannya adalah *ta'abudi*, yakni segenap potensi nalar intelektual harus tunduk pada ketetapan wahyu. Misalnya demi alasan komunikatif dan dialogis, khutbah jum'at dikemas dalam dua termin. Termin pertama khotib menyampaikan khutbahnya secara *monolog* dan termin kedua *dialog*. Pada sesi dialog jamaah boleh bertanya ihwal isi khutbah yang tidak mereka pahami. Menurut logika, dengan format seperti itu proses ibadah jum'at akan lebih dinamis, atraktif dan dijamin tidak akan ada yang ngantuk. Namun selogis apapun logika memberikan argumen, pada ranah *ta'abudi* logika dan intelek harus tunduk secara *taken for granted* pada aturan agama.

Sekaitan dengan itu seorang khotib dalam *khitabah diniyah* bukanlah orang sembarangan, mereka harus memenuhi serangkaian kriteria sebagaimana di cantumkan dalam fiqh ibadah yang didasarkan pada isyarat wahyu, ketetapan Rosululloh dan Ijma Ulama. Karena itu, jika seseorang memaksakan diri menjadi

khotib padahal dirinya belum memenuhi kriteria yang ditetapkan, maka konsekwensinya adalah cacatnya pelaksanaan khutbah dimaksud. Jika demikian, prosesi ibadah mahdzhoh-pun bisa menjadi tidak syah.

Dari segi waktu pelaksanaan khitobah diniyah dilaksanakan secara tetap bahkan permanen. Khutbah idul fitri misalnya hanya dilakukan pagi hari pada tanggal 1 syawal, Khutbah idul adha hanya dilakukan pada pagi hari tanggal 10 dzulhijah, shalat gerhana hanya dilakukan pada saat adanya gerhana dan seterusnya. Selain itu, apaun yang terjadi, sejauh tidak bersifat darurat tidak ada kekuatan dan kepentingan apapun yang bisa menghalangi untuk tidak dilaksanakannya prosesi khitobah diniyah. Misalnya karena ada kunjungan presiden ke suatu masjid tertentu yang bertepatan dengan waktu jum'at, maka jum'atan diliburkan.

Selanjutnya, jika dilihat dari unsur-unsurnya tabel berikut ini akan sedikit memberi gambaran spesifik tentang ciri-ciri fundamental khitobah diniyah.

Ciri-Ciri Khitobah Diniyah¹²

No	Unsur-Unsur Khitobah	Ciri-ciri
1	Subjek	a. <i>mukallaf</i> b. harus memenuhi syarat yang ditetapkan dalam ketentuan fiqih Ibadah c. dihajatkan mampu menjadi Imam
2	Materi	a. struktur materi bersifat baku b. eksplorasi dan elaborasi materi bersifat <i>informatif</i> ,

¹² Dimodifikasi penulis dari berbagai sumber

		<p><i>edukatif</i> dan dihayatkan bersifat <i>normative theologik</i></p> <p>c. isi materi merujuk dan mengerucut pada peningkatan kualitas iman dan taqwa</p> <p>d. durasi penyampaian materi terbatas</p>
3	Metode	<p>a. monolog tanpa teks</p> <p>b. monolog dengan membaca teks yang ditulis secara utuh</p> <p>c. monolog membaca teks yang bersifat pointer</p>
4	Media	mimbar
5	Tempat	<p>a. masjid</p> <p>b. lapangan</p>
6	Waktu	permanen (tetap dan ditentuka <i>syariah</i>)
7	Objek	mukmin mukallaf
8	Feed back	tidak langsung
9	Posisi	<p>a. pengiring ibadah mahdhah</p> <p>b. penentu syah tidaknya ibadah mahdoh</p>
10	Suasana	sakral dan khidmat
11	Sifat	global (tidak terbatas ruang, dilakukan oleh muslim di wilayah manapun)

Selain khitobah diniyah, dalam khazanah ilmu dakwah dikenal juga istilah khitobah *ta'tsiriyyah*. Kalau khitobah diniyah diartikan sebagai proses khitobah

(khutbah, ceramah) yang secara substansial dan formal menjadi prasyarat terlaksananya ibadah mahdzoh bahkan penentu sah tidaknya prosesi ibadah mahdzoh. maka khitobah *ta'tsiriyyah* adalah khitobah dimana keterkaitannya dengan ibadah mahdzoh hanya pada ranah substansi materi bukan sebagai penentu sah tidaknya prosesi ibadah mahdzoh tertentu. Ia menjadi pengiring kegiatan keagamaan yang bersifat *ghoer mahdhoh*. Tujuan utama dari khitobah ini adalah membangun syiar agama Allah dalam ragam dimensi kehidupan ummat. Berbagai perilaku sosial dan budaya ummat yang terus mengalami perubahan sangat cepat dibingkai dan dikawal oleh kegiatan transmisi nilai-nilai keislaman.

Dalam prosesnya kegiatan khitobah *ta'tsiriyyah* tidak bersifat *ta'abudi* seperti khitobah diniyah, melainkan bersifat *ta'aqquli*. karena itu beragam ijtihad dan impropisasi intelektual yang bertujuan untuk mentransmisi dan mendivusikan ajaran Islam pada ranah kehidupan nyata sangat kental di dalamnya. Secara historis khitobah *ta'tsiriyyah*, sebagaimana diurai dalam pembahasan terdahulu, mengambil pijakan dari pola dakwah yang dilakukan para walisongo di nusantara dan gerakan dakwah kultural yang diwacanakan ormas-ormas Islam besar di Indonesia. Sedangkan secara sosiologis berpijak pada ragam dinamika sosial keagamaan masyarakat Indonesia yang terus mengalami perubahan dengan cepat. Tentu saja secara teologis berpijak pada perintah Allah dalam Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah dalam berdakwah.

Khitobah *ta'tsiriyyah* lahir dari akulturasi timbal balik antara Islam dengan tradisi lokal. Ia merupakan hasil adaptasi dan seleksi Islam atas tradisi lokal yang selanjutnya dilakukan *perenialisasi* untuk kepentingan mentransmisikan dan mendivusikan ajaran Islam secara progresif dan ramah budaya. Sekiitan dengan itu, khitobah *ta'tsiriyyah* sangat bersifat lokal. Maksudnya seperti disebut diatas, khitobah ini bisa saja hanya menjadi tradisi keagamaan muslim Indonesia dan tidak ditemukan dalam tradisi keagamaan muslim lainnya di dunia. Atau ia merupakan tradisi keagamaan

masyarakat muslim jawa dan tidak ditemukan di masyarakat muslim sumatera dan sebagainya.

Secara fungsional khitobah ta'tsiriyyah merupakan salah satu bentuk transmisi dan difusi ajaran Islam yang *up to date*. Ia mengikuti ragam dinamika sosial dan tradisi keagamaan masyarakat muslim di tengah laju modernisasi yang kian tak terbendung dengan tetap berpegang teguh secara utuh pada idealisme ajaran Islam. Dengan karakter itu Islam semakin menampakan wajahnya yang egaliter dan kosmopolit. Misi kerahmatan dan kerisalahan Islam tidak lagi bersifat abstraktif tapi riil pada ranah yang operatif. Tidak hanya itu, ragam tradisi dan budaya lokal yang dikawal oleh khitobah ta'tsiriyyah tidak lagi bernasib *peripheral*. Ia berani tampil menampakan wajahnya pada *forum publicum* dengan anggun dan bersahaja sebagai representasi dari *local wisdom*.

Sebagaimana khitobah diniyah, secara organik khitobah ta'tsiriyyah juga memiliki ciri-ciri spesifik. Secara umum ciri-ciri dimaksud merupakan kebalikan dari khitobah diniyah. Meskipun demikian ada juga pada unsur-unsur tertentu yang memiliki sedikit persamaan. Tabel di bawah ini akan memberikan rincian ciri-cirinya.

Ciri-Ciri Khitobah Ta'tsiriyyah¹³

No	Unsur-Unsur Khitobah	Ciri-ciri
1	Khotib (Subjek)	a. Tidak meski seorang <i>mukallaf</i> (anak-anak diperkenankan) b. Syarat khatib (penceramah) tidak ketat merujuk pada ketentuan fiqih. c. Dihajatkan

¹³ Dimodifikasi penulis dari berbagai sumber

		Profesional
2	Materi	<ul style="list-style-type: none"> a. Struktur materi tidak bersifat baku b. Eksplorasi dan elaborasi materi bersifat <i>informatif</i>, <i>edukatif</i> dan diperkenankan <i>agitatif</i> dan <i>rekreatif</i> c. Dalam khitobah ta'tsiryah yang bersifat rutinan (majelis ta'lim) biasanya mengkaji literatur atau kitab tertentu d. Durasi penyampaian materi kondisional (bisa pendek atau panjang)
3	Metode	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Monolog</i> b. <i>Semidialog</i> c. <i>Dialog</i> d. Tidak lazim membaca teks secara utuh
4	Media	<ul style="list-style-type: none"> a. Mimbar b. Panggung c. Media massa elektronik
5	Tempat	<ul style="list-style-type: none"> a. masjid b. madrasah c. stasiun televisi d. stasiun radio e. rumah f. lapangan g. kondisional
6	Waktu	Sesuai kebutuhan dan kondisi
7	Objek	Heterogen (tua, muda,

		anak-anak, laki-laki, perempuan)
8	Feed back	Langsung (Tepuk tangan, tertawa, menangis atau marah)
9	Posisi dan Fungsi	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengiring atau penutup kegiatan ibadah <i>ghair mahdhah</i> b. Kegiatan keagamaan yang bersifat primer c. Kegiatan tambahan yang bersifat sekunder d. Kegiatan yang bersifat suplementatif
10	Suasana	Santai namun Khidmat
11	Sifat	Lokal (dilakukan oleh komunitas masyarakat muslim di wilayah tertentu)

Ragam Bentuk Khitobah Ta'tsiriyyah

Karena tidak terkait secara *ta'abudi* dengan proses ritual ibadah mahdhah, khitobah ta'tsiriyyah memiliki banyak ragam bentuk. Jika khitobah diniyah hanya memiliki enam bentuk khutbah saja, maka khitobah ta'tsiriyyah lebih banyak dari itu. Terlebih ketika kesadaran keagamaan masyarakat mengalami peningkatan. Secara teoritik, semakin meningkat kesadaran keberagaman masyarakat, maka akan semakin meningkat pula kebutuhan masyarakat akan kegiatan tablig. Jika sampai pada kutub itu, sudah bisa diprediksi kalau ragam kegiatan khitobah ta'tsiriyyah akan banyak mengalami perkembangan model dan bentuk.

Selain itu, secara fenomenologis muncul *trend* dalam kehidupan keagamaan masyarakat kini kalau kegiatan khitobah menjadi penentu '*bergengsi*' atau

tidaknya sebuah kegiatan acara. Baik dalam posisinya sebagai kegiatan suplementatif yang bersifat sekunder maupun sebagai kegiatan primer, kegiatan khitobah merupakan acara keagamaan yang diposisikan *sangat penting*. Dalam posisi ini, sekali lagi, amat sangat mungkin kalau khitobah ta'tsiriyyah akan banyak melahirkan ragam bentuknya yang lain.

Melalui pembacaan atas dinamika sosial keagamaan dan proses dakwah Islam kini, secara umum, khitobah ta'tsyiriyyah diintrodusir memiliki tiga bentuk, yakni *khitobah al-waqi'iyah*, *khitobah walimah*, dan *khitobah munadzhomah*. Tabel di bawah ini akan memberikan gambaran tentang ragam bentuk kegiatan khitobah ta'tsiriyyah dimaksud.

Ragam Bentuk Khitobah Ta'tsiriyyah

Bentuk Utama Khitobah Ta'tsiriyyah	Bentuk Kegiatan Khitobah Ta'tsiriyyah
<i>Khitobah al-Waqi'iyah</i>	a. khitobah tahun baru hijrah (muharaman)
	b. khitobah maulid nabi (muludan)
	c. khitobah isro mi'raj (rajaban)
	d. khitobah nispu sya'ban
	e. khitobah nuzulul qur'an
	f. khitobah halal bihalal
	g. khitobah kemerdekaan (HUT RI)
<i>Khitobah Walimah</i>	a. khitobah walimatul urusy
	b. khitobah walimatul khitan
	c. khitobah walimatul safar
	d. khitobah walimatul haml
	e. khitobah walimatul aqiqah
	f. khitobah walimatul bina
<i>Khitobah al-</i>	a. Khitobah kultum rama dhan

Munadzomah	b. Khitobah rutin (mingguan, bulanan, dsb)
-------------------	--

a. Khitobah al-Waqi'iyah

Khitobah *al-Waqi'iyah* menurut Mukhlis Aliyudin,¹⁴ adalah kegiatan khitobah ta'tsiriyyah yang dilakukan dalam rangka memperingati momentum hari-hari besar, baik hari-hari besar dalam Islam maupun hari-hari besar nasional. Khitobah *al-waqi'iyah* yang dilakukan dalam rangka memperingati momentum hari besar Islam, biasanya secara umum memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengganggu syair Islam untuk membangkitkan keimanan dan ketaqwaan umat terhadap Allah serta menumbuhkan *sence of belonging* (rasa memiliki) dan *sence of beloving* (rasa mencintai) terhadap Islam
- 2) Memupuk rasa *mahabbah* (kecintaan) ummat Islam kepada Rasulullah sebagai junjungan (*sayyid al-anam*) dan panutan (*uswah wal qudwah*) serta *historical agent* (*faa'iluttarih*) yang telah melakukan peristiwa-peristiwa besar dan luar biasa yang dicatat dalam sepanjang sejarah peradaban manusia.
- 3) Mengingatkan kembali memori ummat Islam akan serangkaian perjuangan Rasulullah SAW. untuk diteladani, diikuti dan diaplikasikan dalam ranah kehidupan sehari-hari. Melalui peringatan hari-hari besar Islam, ummat Islam diharap dapat mengingat, mengungkap dan memaknai kembali sebagian mutiara hidupnya untuk dijadikan pelita dan kompas perjalanan dalam kehidupan; kini, esok, dan nanti.
- 4) Mewariskan mutiara sejarah hidup Rasul dan keteladanan beliau kepada anak cucu (generasi sekarang dan akan datang) untuk menjadi inspirator dan motivator dalam menapaki kehidupan dan merenda masa depan.

¹⁴ Mukhlis Aliyudin adalah Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung, beliau menggas tiga istilah khitobah dalam khitobah ta'tsiriyyah (*al-waqi'iyah*, *walimah*, dan *al-munadzomah*), disampaikan pada diskusi ilmiah tentang ranah kajian dan kor jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

- 5) Media peningkatan pengetahuan keagamaan umat yang diyakini dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan umat kepada Allah SWT.
- 6) Untuk menyemarakkan syiar dan dakwah Islam yang diyakini dapat memberikan dampak positif terhadap munculnya budaya dan tradisi Islam yang konstruktif.

Khusus untuk gelaran kegiatan khitobah nisfu sya'ban biasanya memiliki beberapa tujuan spesifik, diantaranya; untuk menyambut kedatangan bulan suci ramadhan dan mempersiapkan diri baik persiapan ilmu maupun persiapan mental spiritual agar pelaksanaan ibadah puasa bisa dilakukan sesuai dengan perintah Allah dan Rasulullah. Adapun khitobah halal bihalal biasanya memiliki tujuan untuk menjalin silaturahmi setelah melaksanakan shaum ramadhan dan idul fitri.

Sementara itu khitobah *al-waqiyyah* yang digelar dalam rangka memperingati hari-hari besar nasional seperti diintrodusir pada tabel di atas diataranya memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kesadaran umat untuk menghormati dan menghargai jasa para *faailut tarikh* (*historical agent*, pelaku sejarah) yang telah melakukan hal-hal besar dan luar biasa yang diabadikan dalam sejarah bangsa Indonesia.
- 2) Melestarikan dan memasyarakatkan nilai heroisme, keperintisan, kejuangan, dan Kesetiakawanan sosial para pelaku sejarah untuk dapat dihayati dan diamalkan dalam konteks kehidupan kini.
- 3) Menanamkan semangat nasionalisme, jiwa kebangsaan demi lahirnya kecintaan kepada bangsa dan Negara sebagai bagian dari keimanan
- 4) Menanamkan dan mengembangkan jiwa, semangat dan cita-cita para pelaku sejarah dalam kehidupan kini.

Sekaitan dengan tujuan itu materi yang disampaikan oleh penceramah pada khitobah *al-waqi'yyah* adalah materi yang harmoni atau selaras dengan idel tujuannya, yakni materi yang kontekstual sekaligus eksklusif. Diharuskan demikian karena *khitobah al-waqi'yyah* diselenggarakan pada momentum-

momentum eksklusif. Tidak bisa misalnya pada momentum Isra mi'raj seorang penceramah menyampaikan materi tentang syukur ni'mat. Apalagi menyampaikan materi tentang Maulid Nabi. Pada khitobah *al-waqi'iyah* materi yang disampaikan dibatasi oleh koridor momentum. Dalam hal ini, seorang penceramah harus memahami secara seksama latar belakang historik momentum-momentum dimaksud yang dipadupadankan dengan sejumlah informasi dalam konteks kekinian.

Dalam hal teknik, khitobah *al-waqi'iyah* lebih dominan menggunakan teknik retorika monologika. Monologika adalah sebuah istilah dalam filsafat yang berasal dari kata *monolog* yang berarti bicara sendiri. Kata *monolog* secara leksikal berasal dari kata *mono* yang artinya *satu* atau *tunggal* dan *log* dari kata *logos* yang berarti *ilmu*. Secara istilah *monolog* adalah suatu sebutan terapan dalam retorika yang menjelaskan tentang seni peran dan atau seni berbicara tunggal di hadapan publik. Dalam perkembangan selanjutnya retorika monolog lebih akrab disebut monologika.

Teknik monologika dalam retorika mengandung arti sebagai sebuah wacana tunggal, searah dan *oratoritatif*. Dalam penyampaian pesan di hadapan publik, kadang terjadi dialog, namun yang mewacanakannya adalah sang penceramah sebagai orator atau aktor tunggal. Dalam prakteknya teknik monologika tidaklah meniadakan dialog, dalam arti komunikasi dengan pihak lain di luar pewacana tunggalnya. Dalam setiap monologika senantiasa terkandung dialog, atau secara inheren dialog ada dalam monologika. Ketika seseorang orator mewacanakan satu hal, sesungguhnya terpendam maksud di dalamnya untuk mengomunikasi hal itu pada "pihak lain". Pihak yang terakhir ini bisa saja hatinya sendiri, pikirannya sendiri, ruang kosong, publik atau komunikan yang bisu, bahkan Tuhan, atau lainnya. Secara spesifik, teknik monologika memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

a. Sang retor atau orator adalah aktor tunggal yang memainkan pesan secara dominatif

- b. Derajat partisipatoris audience dalam memberikan umpan balik nyaris tidak ada
- c. Proses penyampaian pesan bersifat satu arah (*one way traffic communication*)
- d. Alur penyampaian pesan bersifat tidak seimbang (audience hanya pendengar setia)
- e. Menghajatkan proses penyampaian pesan yang rasional, empatik dan respektif
- f. Menghajatkan penyampaian pesan yang aktual
- g. Menghajatkan kemampuan *hypocrisis* (ackting) sang retor atau orator
- h. Menghajatkan kemampuan memilih gaya bahasa dan kata-kata berona
- i. Berorientasi menyampaikan informasi
- j. Berorientasi memenuhi kebutuhan informatif dan rekreatif *audience*

Dalam khitobah ta'tsiriyyah seorang penceramah adalah aktor tunggal yang memainkan peran dan pesan secara dominatif. Karena itu aktualitas isi pesan yang dipadupadankan dengan kemahiran mengatur tempo, intonasi, mimik dan gaya adalah hal-hal teknis yang wajib dikuasai oleh sang penceramah. Dengan kepemilikan itu, proses penyampaian khitobah akan berjalan dengan komunikatif dan menarik meski dalam sifatnya yang satu arah.

Penyelenggara kegiatan khitobah *al-waqi'iyah* biasanya adalah lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi kemasyarakatan semisal; sekolah, perguruan tinggi, DKM, majelis ta'lim, pondok pesantren, ormas, parpol dan instansi-instansi baik pemerintah maupun swasta. Sangat jarang pelaksana kegiatan khitobah ini pribadi ataupun personal. Karena itu kegiatan khitobah ini biasanya dilaksanakan dengan gebyar dan semarak. Masyarakat umum biasanya mengenal *khitobah al-waqi'iyah* ini dengan sebutan tabligh akbar. Disebut demikian karena pada pelaksanaannya melibatkan dan menghadirkan banyak orang serta biasanya mendatangkan muballigh atau penceramah terkemuka.

b. Khitobah Walimah

Khitobah walimah adalah khitobah ta'tsiriyah yang diselenggarakan dalam rangka walimahan atau kendurian. Khitobah walimah biasanya dilakukan mengiringi atau menutup rangkaian kegiatan walimahan. Namun dalam konteks keindonesiaan seperti diuraikan pada tabel di atas diantara kegiatan walimahan yang seringkali dilengkapi dengan kegiatan khitobah adalah; pernikahan, khitanan, pembekalan dan pelepasan calon jamaah haji, empat bulanan dan tujuh bulanan, *aqiqah-an*, dan syukuran rumah baru. Sekaitan dengan itu, khitobah ta'tsiriyah yang terkategori khitobah walimah dalam konteks keindonesiaan adalah khitobah walimatul urusy, khitobah walimatul khitan, khitobah walimatus Safar, khitobah walimatul haml, khitobah walimatul aqiqah, dan khitobah walimatu wakiirah.

1. Khitobah Walimatul Urusy

Khitobah walimatul urus adalah khitobah yang dilakukan dalam rangka syukuran pernikahan. Khitobah ini biasanya dilakukan sebelum atau sesudah prosesi pernikahan. Namun umumnya dilakukan setelah prosesi akad nikah dilaksanakan. Diantara tujuan khitobah walimatul urus ini dapat diintrodusir sebagai berikut;

- a. *Tahadus binni'mah* atas akan diselenggarakan dan atau terselenggaranya prosesi pernikahan
- b. Untuk membuka atau menutup serangkaian kegiatan walimah dengan kegiatan yang agamis
- c. Membekali calon pengantin dan atau pengantin baru yang akan mengarungi bahtera rumah tangga
- d. Memberikan kerangka referensi dan kerangka pengalaman religious bagi calon pengantin dan atau pengantin baru
- e. Memberikan pencerahan ikhwal kehidupan rumah tangga dalam perspektif ajaran Islam dan kearifan lokal
- f. Media untuk menghimpun doa bagi calon pengantin dan atau pengantin baru dari seluruh kaum muslimin khususnya yang diundang untuk menghadiri acara walimahan.

Khitobah walimatul urus biasanya tidak tunggal, ia selalu disandingkan dengan kegiatan hiburan. Kegiatan hiburan ini dilakukan dalam rangka mengundang jamaah untuk banyak hadir di majelis pengajian. Dengan hiburan biasanya masyarakat umum tertarik untuk menghadiri pengajian. Adapun Jenis hiburan yang disajikan adalah hiburan-hiburan yang Islami. Meski demikian sesungguhnya banyak juga yang tunggal hanya pengajian semata. Karena sebagian masyarakat menganggap bahwa hiburan hanyalah tambahan yang sifatnya sekunder.

Adapun materi pokok yang disajikan pada acara khitobah walimatul urus biasanya seputar topik-topik berikut ini:

- a. Hakikat pernikahan dalam Islam
- b. Latar belakang syariat pernikahan dalam Islam
- c. Fungsi pernikahan dalam Islam
- d. Tujuan dan hikmah pernikahan dalam Islam
- e. Teknik memilih pasangan hidup dalam Islam
- f. Kehidupan Rumah Tangga Rasulullah Saw sebagai uswah hasanah
- g. Kehidupan Rumah Tangga para Sahabat Rasulullah Saw sebagai uswah hasanah
- h. Hakikat rumah tangga yang sakinah mawaddah warahmah
- i. Simpul-simpul keluarga sakinah mawaddah warahmah
- j. Rintangan penghambat keluarga sakinah mawaddah warahmah
- k. Hak dan kewajiban suami dalam Islam
- l. Hak dan kewajiban istri dalam Islam
- m. Implikasi meninggalkan syariat pernikahan dalam Islam

Khitobah *walimatul urus* berbeda dengan *khutbah nikah*. Kalau *khutbah nikah* dilakukan sebelum prosesi ijab Kabul; dimana khatib, durasi penyampaian materi, isi materi, metode, dan unsur yang lainnya dibatasi oleh aturan fiqih khususnya ijma ulama. Sementara khitobah walimatu urus sangat bebas. Bebas disini mengandung arti tidak mengiringi prosesi ijab kabul pernikahan,

durasi penyampaian khitobah sangat luas, materinya tidak hanya ditujukan pada calon pengantin dan atau pengantin baru saja, dan penerceramahannya tidak hanya kaum laki-laki tetapi kaum perempuanpun diperkenankan. Atau tidak hanya orang dewasa, anak-anak dan remajaupun diperkenankan Sementara dalam khutbah nikah penerceramah yang diperkenankan biasanya hanya kaum laki-laki yang sudah berkeluarga.

2. Khitobah Walimatul Khitan

Khitobah walimatul khitan adalah kegiatan ceramah yang dilakukan dalam rangka syukuran khitanan. Biasanya kegiatan khitobah ini dilakukan sebelum prosesi khitan di lakukan dan juga sesudahnya. Namun pada lazimnya dilakukan setelah khitanan dan walimatul khitan dilakukan. Sama halnya dengan khitobah walimatul urus, kegiatan khitobah walimatul khitan kadangkala disandingkan dengan ragam kegiatan hiburan yang Islami.

Tujuan dilakukan khitobah walimatul khitan ini diantaranya dapat diintrodusir sebagai berikut :

- a. *Tahadus binni'mah* atas kelancaran prosesi khitan
- b. Untuk membuka dan atau menutup rangkaian prosesi walimatul khitan
- c. Untuk menanamkan religious pada rangkaian prosesi waimatul khitan
- d. Untuk mengingatkan kembali kewajiban orang tua terhadap anaknya
- e. Media untuk menghimpun doa bagi anak yang dikhitan dari seluruh kaum muslimin khususnya yang diundang untuk menghadiri acara khitobah walimatul khitan.
- f. Media untuk mengukuhkan tali silaturahmi antara keluarga, sanak family dan handai taulan
- g. Media untuk memberikan pencerahan religious khususnya untuk mereka yang diundang menghadiri acara khitobah walimatul khitan

Sekaitan dengan tujuan di atas, seorang penerceramah pada khitobah walimatul khitan sangat dituntut untuk menguasai materi atau isi khitobah yang

berkaitan dengan walimatul khitan. Diantara materi itu biasanya berkisar seputar :

- a. Hakikat khitanan Dalam Islam
- b. Latar belakang munculnya syariah khitan dalam Islam
- c. Kayfiat khitan dalam Islam
- d. Tujuan dan hikmah khitan dalam Islam
- e. Hak dan kewajiban orang tua terhadap anaknya
- f. Hak anak yang harus dipenuhi orang tuanya
- g. Konsep pendidikan anak dalam Islam
- h. Berbagai implikasi akibat kegagalan dalam mendidik anak, dan sebagainya

Materi khitobah walimatul khitan sesungguhnya sangat fleksibel. Sang penceramah sangat memiliki kebebasan untuk mengeksplor dan mengelaborasi materinya khitobahnya yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang aktual. Meski demikian, harus ingat materi pokoknya adalah khitanan plus hakikat anak dan pendidikan anak dalam Islam. Pada titik ini seorang penceramah dituntut memiliki kepiawaian khusus serta jam terbang yang memadai dalam dunia khitobah dan tabligh.

3. *Khitobah Walimatus Safar*

Walimatus safar adalah walimah khas Indonesia, dikatakan demikian karena dalam kultur Arab tidak ditemukan adanya walimah ini. Adapun khitobah walimatus safar adalah khitobah yang dilakukan untuk mengiringi dan membekali calon hujaz yang akan berangkat menunaikan kewajibannya melaksanakan ibadah haji ke tanah haram. Sama halnya seperti khitobah walimah yang lainnya, diselenggarakannya khitobah walimatus safar memiliki beberapa tujuan. Diantaranya sebagai berikut ini:

- a. Tahadus binni'mah atas kelapangan rizqi dan kesempatan yang dilimpahkan Allah untuk melaksanakan rukun Islam yang kelima
- b. Membekali calon jamaah haji dengan ilmu dan pengalaman agar sukses dalam menjalankan serangkaian ritual ibadah haji

- c. Memberikan kerangka referensi dan kerangka pengalaman perjalanan ritual ibadah haji yang sesuai dengan sunnah Rasulullah
- d. Memberikan pencerahan spiritualitas ikhwal perjalan ibadah haji yang kaya dengan pengalaman religiusitas dan spiritualitas
- e. Media untuk mengungkapkan permohonan maaf dari calon hujaz kepada hadirin atas segala dosa dan khilaf yang dperbuatnya.
- f. Media untuk menghimpun doa bagi calon hujaz dari seluruh kaum muslimin khususnya yang diundang menghadiri acara walimatus Safar.

Sekaitan dengan tujuan di atas, seorang penceramah yang mengisi kegiatan walimatus safar harus menguasai materi yang berkaitan dengan ibadah haji. Diantaranya sebagai berikut :

- a. Posisi ibadah haji dalam Islam
- b. Syarat rukun ibadah haji
- c. Hakikat ibadah haji
- d. Hal-hal yang membatalkan haji
- e. Tujuan ibadah haji
- f. Kaifiat dan hikmah ibadah haji
- g. Fadilah ibadah haji
- h. Haji sebagai perjalanan spiritualitas
- i. Indikator-indikator haji mabrur

Sama halnya dengan khitobah walimah yang lain, materi khitobah walimatussafar sangat fleksibel. Artinya bisa dikaitkan dengan berbagai situasi yang berkembang, hanya saja dituntut kepiawaian sang penceramah dalam menyisipkannya. Kepiawaian ini mutlak diperlukan mengingat khitobah walimatussafar momentumnya adalah eksklusif. Dikatakan demikian karena sang penceramah harus menyampaikan materinya eksklusif tentang haji.

4. Khitobah Walimatul Haml

Khitobah walimatul haml adalah khitobah yang seringkali dilakukan pada momentum empat bulanan dan tujuh bulanan. Khitobah ini lazim dilakukan oleh masyarakat Islam yang tergabung dalam *jama'ah*

nahdiyyin. Dasar pelaksanaan walimatul haml empat bulanan adalah ajaran yang mengharuskan melakukan ikhtiar syar'iyah dalam rangka menjemput taqdir baik bagi si jabang bayi. Sebab konon taqdir si jabang bayi menurut beberapa hadits Nabi ditentukan jodohnya, kematiannya, kebahagiaannya, dan lain lain sebagainya pada usia empat bulan dalam kandungan. Karena itu tradisi empat bulanan yang ditandai dengan kegiatan tilawah qur'an, do'a bersama, dan shodaqoh dilakukan dalam rangka memohon kepada Allah agar taqdir yang ditetapkan pada si jabang bayi adalah taqdir kebaikan dan kebahagiaan. Selain itu sebagai kegiatan yang bersifat primer dalam kegiatan empat bulanan itu adalah *khitobah*.

Sedangkan dasar pelaksanaan kegiatan walimatul haml tujuh bulanan adalah konsep pendidikan *qoblal wiladah* yang dihajatkan para pemikir muslim bagi para ibu yang sedang hamil. Menurut mereka ada tiga konsep pendidikan dalam Islam, yakni *at-tarbiyah qoblal wiladah*, *at-tarbiyah 'indal wiladah*, dan *at-tarbiyah ba'dal wiladah*. Dalam konteks *at-tarbiyah qoblal wiladah*, para pemikir pendidikan Islam menghajatkan seorang ibu yang sedang hamil terutama pada masa kehamilan yang sudah masuk pada usia tujuh bulanan, dimana pada masa itu sijabang bayi sudah bisa melakukan kontak dengan dunia luar, dihajatkan melakukan ikhtiar yang bersifat membangun komunikasi dengan si jabang bayi dengan bahasa komunikasi yang bersifat *theologies-transcendental*. Diantara bahasa komunikasi *theologies transcendental* itu adalah tilawah qur'an dan do'a-do'a. Sekaitan dengan itu, dalam acara tujuh bulanan kegiatan yang dilakukan adalah tilawah qur'an berjamaah, do'a berjamaah dan ditutup dengan kegiatan khitobah dan shodaqoh.

Berdasar pada uraian di atas khitobah walimatul haml adalah khitobah yang dilakukan pada momemtum walimatul haml empat bulanan dan tujuh bulanan. Diantara tujuan dilakukan khitobah walimatul haml itu adalah

a. Tahadus bin ni'mah atas anugerah keturunan

- b. Memberikan tadzkirah pada orang tua yang sedang dianugerahi keturunan
- c. Memberikan kerangka referensi ikhwal konsep pendidikan anak qoblal wiladah dalam Islam
- d. Memberikan kerangka pengalaman ikhwal konsep pendidikan anak qoblal wiladah dalam Islam
- e. Memberikan pencerahan spiritualitas
- f. Media untuk menghimpun do'a bagi orang tua dan si jabang bayi
- g. Media untuk menstimulasi awal si jabang bayi dengan ajaran dan *urf* Islami
- h. Media untuk menjalin silaturahmi.

Sekaitan dengan tujuan itu, seorang penceramah dalam khitobah walimatul haml harus menguasai berbagai dalil yang bisa menghantarkan jamaah pada pemahaman tentang hakikat *walimatul haml* sesungguhnya. Hal ini perlu dikuasai mengingat walimatul haml adalah walimah produk *urf* khas Indonesia yang tidak dilakukan oleh semua penganut Islam di Indoensia. Selain itu dituntut bisa memberikan pencerahan spiritualitas pada sang ibu hamil khususnya mengeni amaliyah-amaliyah ruhaniyah yang harus dilakukan oleh orang tua khususnya sang ibu hamil.

Secara rinci diantara materi yang harus dikuasai oleh seorang penceramah pada acara khitobah walimatul haml adalah sebagai berikut:

- a. Hakikat empat bulanan dan tujuh bulanan dalam system Islam
- b. Tujuan walimah empat bulanan dan tujuh bulanan dalam Islam
- c. Hal-hal yang harus dihindari dalam walimatul haml
- d. Hal-hal yang harus dipertahankan dalam walimatul haml
- e. Walimatul haml sebagai kearifan local dan *urf* Islami
- f. Walimatul haml dalam system pendidikan anak qoblal wiladah dalam Islam
- g. Walimatul haml sebagai medium ilktiar shohih

5. Khitobah Walimatul 'Aqiqah

Walimatul aqiqah adalah walimah yang dilakukan dalam rangka kegiatan aqiqah. Berbeda dengan walimatul haml, walimah aqiqah biasanya dilakukan oleh berbagai golongan Islam khususnya yang ada di Indonesia. Hanya saja memang ada perbedaan dalam waktu pelaksanaannya. Ada yang tujuh hari pasca kelahiran, ada yang dua minggu, ada yang dua puluh hari dan ada yang empat puluh hari. Bahkan ada yang melaksanakan di luar hari-hari itu. Perbedaan dalam penentuan hari pelaksanaan walima aqiqah ini dipasilitasi oleh dalil-dalil yang mereka yakini. Namun pada umumnya dilakukan pada hari ketujuh pasca kelahiran.

Kegiatan aqiqah ini seringkali dirangkaikan dengan proses simbolis cukuran rambut sijabang bayi dan *tasmiah* atau *warosatul asma*, yakni pewarisan nama dari orang tua pada anaknya. Sehubungan dengan itu kegiatan aqiqah lazimnya dilakukan melalui walimahan dengan mengundang family, tetangga dan handai tolan. Biasanya dalam kultur Indonesia, khususnya masyarakat Jawa kegiatan walimah aqiqah seringkali disempurnakan melalui pembacaan kitab Al-Barjanzi dan khitobah. Dua kegiatan ini merupakan tambahan yang bersifat sekunder.

Khitobah walimatul aqiqah adalah khitobah yang dilakukan dalam rangkaian kegiatan walimatul aqiqah. Tujuan kegiatan khitobah pada walimah aqiqahan diantaranya:

- a. Tahadus bin ni'mah atas kelahiran jabang bayi
- b. Memberikan tadzkirah pada orang tua ikhwal hak anak yang harus ditunaikan orang tua
- c. Memberikan kerangka referensi ikhwal konsep pendidikan anak ba'dal wiladah dalam Islam
- d. Memberikan kerangka pengalaman ikhwal konsep pendidikan anak ba'dal wiladah dalam Islam
- e. Memberikan pencerahan spiritualitas
- f. Media untuk menghimpun do'a bagi orang tua dan si jabang bayi yang baru lahir
- g. Media untuk menstimulasi berikutnya bagi si jabang bayi dengan ajaran dan *urf* Islami

h. Media untuk menjalin silaturahmi.

Sehubungan dengan tujuan tersebut, seorang penceramah pada khitobah walimatul aqiqah harus mampu menguasai berbagai materi yang bisa menghantarkan shohibul walimah khususnya, pada ideal tujuan walimah aqiqah. Diantara materi yang harus dikuasai itu adalah:

- a. Hakikat aqiqah dalam Islam
- b. Tujuan dan fungsi aqiqah dalam Islam
- c. Waktu pelaksanaan aqiqah yang dianjurkan dan dilakukan Rosululloh
- d. Aqiqah dalam system pendidikan anak ba'dal wiladah
- e. Aqiqah dalam sytem social Islam
- f. Fadilah aqiqah dalam Islam

6. Khitobah Walimatul Bina

Walimatul bina adalah walimah yang dilakukan dalam rangka syukuran atas selesainya pembangunan rumah. Walimah ini biasanya dilakukan ketika shohibul bait akan menempati rumah baru. Besar kecilnya walimah wakiirah ini sangat bergantung pada status social dan ekonomi shohibul bait. Karena itu, tidak semua orang yang memiliki rumah baru melakukan walimatul wakiirah.

Diantara kegiatan yang sering kali digelar dalam walimatul bina adalah tilawah qur'an berjamaah, do'a berjamaah, khitobah dan shodaqoh melalui perjamuan makan dan minum. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut diorientasikan agar shohibul bait dalam menempati rumah barunya ada dalam keberkahan.

Sehubungan dengan itu, kegiatan khitobah walimatul bina adalah kegiatan khitobah yang dilakukan dalam rangka syukuran selesainya pembangunan rumah atau syukuran menempati rumah baru. Adapun tujuan kegiatan khitobah walimatul bina adalah sebagai berikut :

- a. Tahadus dan tasyakur bin ni'mah atas selesainya pembangunan rumah
- b. Memberikan tadzkirah pada shohibul bait tentang konsep Islam mengenai baiti jannati
- c. Memberikan kerangka referensi kepada shohibul bait ikhwal pungsi rumah dalam membangun rumah tangga
- d. Memberikan kerangka pengalaman kepada shohibul bait ikhwal fungsi rumah dalam ibadah ritual
- e. Memberikan kerangka pengalaman kepada shohibul bait ikhwal fungsi rumah dalam ibadah sosial
- f. Memberikan pencerahan spiritualitas
- g. Media untuk menghimpun do'a bagi shohibul bait demi keberkahan rumah barunya
- h. Media untuk menjalin silaturahmi.

Untuk sampai pada ideal tujuan walimatul bina tersebut, seorang penceramah pada momentum khitobah walimah ini sangat dihajatkan menguasai materi khitobah yang menyangkut dengan hal-hal berikut ini :

- a. Hakikat rumah sebagai tempat tinggal
- b. Hakikat rumah sebagai masjid atau tempat ibadah
- c. Hakikat rumah sebagai madrasah atau tempat transformasi ilmu
- d. Hakikat rumah sebagai sentra produktivitas
- e. Hakikat rumah sebagai benteng dari maksiat
- f. Rumah tinggal dalam system rumah tangga
- g. Konsep baiti jannati dalam Islam
- h. Pilar-pilar rumah tinggal yang barokah

c. Khitobah Munadzomah

Khitobah *munadzomah* adalah khitobah yang terorganisir secara rapih oleh lembaga-lembaga tertentu, seperti DKM, Majleis Ta'lim, Pondok Pesantren, ormas-ormas Islam, dan yang lainnya. Ciri utama dari khitobah munadzomah ini adalah:

Pertama, materi khitobahnya berseri, yakni membahas tema-tema kajian yang sifatnya serial. Karena demikian biasanya digunakan kitab-kitab tertentu sebagai rujukannya. Kitab-kitab dimaksud biasanya

kitab; fiqih, akhlaq, tasawuf, tafsir atau hadits. Kemudian kitab-kitab itu dikaji secara bersambung dan serial.

Kedua, penceramah yang menyampaikan materinya terjadwal secara tetap. Mereka dijadwal berdasarkan kebutuhan apakah khitobah itu dilakukan harian, mingguan, bulanan atau tahunan. Para penceramah itu biasanya penceramah yang tinggal menetap di daerah di mana majelis pengajian itu ada.

Ketiga, jamaah yang mengikuti rangkaian kegiatan khitobah adalah jamaah yang menetap disuatu kampung tertentu dan terhimpun dalam mejelis pengajian tertentu di suatu wilayah tertentu. Mereka aktif mengikuti pengajian tersebut secara rutin.

Keempat waktu pelaksanaannya regular yakni kontinyu atau terus menerus. Biasanya waktu pengajian itu ada yang harian, mingguan, bulanan atau tahunan. Untuk yang mingguan lahir istilah pengajian senenan, kemisan, ahadan dan sebagainya.

Secara sfesifik khitobah munadzomah terdiri dari dua bentuk khitobah yakni khitobah pada kegiatan kultum ramadhan dan khitobah pada pengajian rutin.

1. Khitobah Kultum Ramadhan

Khitobah kultum ramadhan adalah khitobah yang dilakukan dalam rangka mengiringi kegiatan qiyamu ramadhan atau sholat tarawih. Sesuai namanya khitobah ini dilaksanakan dalam kisaran waktu tujuh menit atau paling lama lima belas menit. Tentu saja seorang penceramah pada kultum ramadhan ini harus bisa menyesuaikan materi yang akan disampaikan dengan waktu yang terbatas. Karena itu, seorang penceramah pada khitobah kultum ramadhan sangat dihajatkan untuk memiliki kemampuan khusus.

Kemampuan khusus dimaksud adalah kemampuan yang menyangkut dengan hal-hal berikut ini:

- a. Memiliki jam terbang khitobah yang memadai
- b. Memiliki kemampuan menyusun materi yang baik

- c. Memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi secara atraktif dan artikulatif
- d. Memiliki kemampuan menguasai audience
- e. Memiliki kemampuan bergaya bahasa yang baik dan menarik
- f. Memiliki kemampuan dalam berethorika

Sejumlah kemampuan di atas harus dimiliki oleh seorang penceramah pada khitobah kultum ramadhan. Hal dimaksud dikehajatkan karena kultum ramadhan memiliki tingkat kesulitan tersendiri, terutama dalam keterbatasan waktu dan keharusan menyampaikan khitobah secara menarik. Melalui sejumlah kemampuan di atas seorang penceramah pada khitobah seperti kultum ramadhan akan bisa menjalankan tugasnya dengan baik

2. *Khitobah Rutinan*

Khitobah pengajian rutin adalah kegiatan khitobah yang dilakukan pada pengajian-pengajian rutin tertentu. Khitobah ini sebagaimana diungkap di atas memiliki ciri spesifik dalam hal; penceramah yang terjadwal, jamaah yang menetap, materi yang serial dan waktunya yang reguler.

Seorang penceramah pada khitobah pengajian rutin dituntut bisa menguasai kitab-kitab *turats* sebagai rujukan khitobahnya. Melalui penguasaan kitab-kitab *turats*, seorang penceramah akan dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Karena sifatnya yang regular, kerangka referensi (*frame of reference*) jamaah relatif mudah diketahui oleh sang penceramah. Sekaitan dengan hal itu hubungan emosional antara penceramah dengan jamaah relatif mudah dibangun. Pada proses berikutnya, bangunan hubungan emosional ini merupakan modal berharga bagi seorang penceramah untuk bisa menguasai atau memberikan pengaruhnya pada jamaah.

Selain itu, waktu yang regular sangat memberi peluang sekaligus potensi bagi penceramah untuk bisa menyampaikan materi sedalam-dalamnya dan membangun pemahaman jamaah semaksimal mungkin.

Kemungkinan ini bisa terjadi mengingat dalam khitobah pengajian rutin pola komunikasi yang dibangun bukan *one way traffic communication* atau komunikasi monolog satu arah. Tetapi *two way traffic communications* yakni pola komunikasi dialog yang dua arah.

Pola komunikasi dua arah inilah yang membedakan khitobah pengajian rutin dengan berbagai khitobah lainnya, baik dengan beragam *khithabah al-waqi'iyah*, *khithabah walimah* dan khitobah kultum ramadhan. Melalui komunikasi yang sifatnya dua arah ini, model khitobah pengajian rutin telah *at home* dalam rutinitas keislaman ummat Islam Indonesia dalam waktu yang sangat lama.

Penutup

Secara ontologis khitobah ta'tsiriyyah merupakan proses mentransmisikan dan mendifusikan Islam. Ia merupakan warisan para wali yang telah berhasil melakukan perkawinan antara Islam global dengan Islam lokal. Ia telah mengambil posisi yang sangat strategis dalam mengawal tradisi dan budaya lokal dalam bingkai tauhid dan ideal ajaran Islam yang lainnya.

Dalam dinamikanya, sebagai bentuk yang paling *genuine* dan orsinil dari dakwah Islam ala Indonesia. secara sosiologis khitobah ta'tsiriyyah telah memiliki banyak ragam bentuk dan model. Hal itu harus terus dipelihara dan terus dikembangkan. Upaya pengembangan ini tentu saja diperlukan dalam kontek perenialisasi ajaran Islam di bumi pertiwi ini.

Sekaitan dengan itu pengkajian secara objektif dan ilmiah tentang ontology khitobah ini harus terus dilakukan. Berbagai kekurangan dalam pelaksanaannya, sejatinya bukan dijadikan objek untuk dikerdilkan melainkan harus menjadi ladang kajian ilmiah untuk terus dikaji dan diperbaiki oleh semua pihak. Usaha perbaikan atas kekurangannya adalah langkah bijak untuk membumikan misi kerisalahan Islam di bumi pertiwi ini.

Pemeliharaan dan pengembangan khitobah ta'tsiriyyah menjadi hal yang urgen dilakukan di tengah

munculnya kembali nafsu *otentifikasi* Islam yang dibawa oleh *arabisasi* melalui kedatangan organisasi-organisasi keras ala Timur Tengah yang membuka cabangnya di Indonesia. Sikapnya yang *gebyah uyah* mengobral justifikasi *bid'ah dhalalah* atas perilaku keagamaan yang tidak ada dari *Arabnya* adalah ancaman yang serius bagi keharmonisan dan kedamaian Islam di Indonesia.

Wallahu'alam.

Daftar Pustaka

- Abdul Hadi W.M, *Islam Cakrawala Estetik dan Budaya*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2000.
- Aep Kusnawan, dkk., *Dimensi Ilmu Dakwah*, Widya Padjadjaran, Bandung, 2009
- Ahmad Ali Riyadi, *Dekonstruksi Tradisi; Kaum NU Merobek Tradisi*, Ar-ruz, Jogjakarta, 2007.
- Agus Ahmad Safei, *Memimpin Dengan Hati yang Selesai, Jejak Langkah dan Pemikiran Baru Dakwah K.H. Syukriadi Sambas*, M.Si, Pustaka Setia, Bandung, 2003.
- Ali Audah, *Dari Khazanah Dunia Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1999.
- Asep Saepul Muhtadi, dkk, *Pedoman Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal*, Pemerintah Propinsi Jawa Barat, Bandung, 2007.
- Asep Saepul Muhtadi, *Komunikasi Politik Indonesia, Dinamika Islam Politik Pasca-Orde Baru*, Remaja Rosda karya, Bandung, 2008.
- A.Qodri Azizy, *Reformasi Bermazhab, Sebuah Ikhtiar Menuju Ijtihad saintifik Modern*, Teraju Mizan, Bandung, 2006.
- Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara, Sejarah dan Wacana*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1999,
- Agus Ahmad Syafe'i, *Kearifan Sunda, Kearifan Semesta; Menelusuri Jejak Islam dalam Khazanah Budaya*

- Sunda*. Jurnal Ilmu Dakwah, Vol 5 No 16, Edisi 16 Juli-Desember 2010.
- Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Hanindita Graha Widia, Yogyakarta, 2001.
- Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2000
- Enjang As dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah, Pendekatan Filosofis dan Praktis*, Widya Padjadjaran, Bandung, 2009
- Ensiklopedi Islam Baru*, Jilid 7, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Hajriyanto Y Tohari, *Islam dan Realitas Budaya*, dalam *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, Media Cita, Jakarta, 2000.
- Ihsan Ali Fauzi, *Demi Toleransi Demi Pluralisme, Esai-Esai untuk Merayakan 65 Tahun M. Dawam Rahardjo*, Paramadina, Jakarta, 2007.
- Muhammad Tholchah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, lantabora, Jakarta, 2000.
- M. Imdadun Rahmat, dkk. *Islam Pribumi Mencari Wajah Islam Indonesia*, dalam Taswirul Afkar, Edisi No. 14 tahun 2003.
- Moch. Anif Arifani, *Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol.4 No.15 Januari-Juni, 2010.
- Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Paramadina, Jakarta, 1994.
- Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam, dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001.
- Pramono U. Tanthowi, *Muhammadiyah: Mengusung Otentisitas Membendung Lokalitas*, dalam Jurnal Taswirul Afkar,.
- Sri Mulyono, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*, Jakarta, Haji Massagung, 1989.

Aang Ridwan

- Syukriadi Sambas, *Risalah Pohon Ilmu Dakwah Islam, Reformulasi Disiplin dan Subdisiplin Bidang Ilmu Dakwah*, KP-HADID & MPN-APDI, Bandung, 2004
- Wiji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*, Bandung, Mizan, 1995

Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies

Vol 5 No 17 Januari-Juni 2011

p-ISSN: 1693-0843

<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs>

DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/jid.v5i1.364>

How to Cite Article:

Ridwan, A. (2015). Ragam Khitobah Ta'tsiriyyah: Sebuah Tela'ah Ontologis. Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, 5(1), 197 - 232.

doi:<http://dx.doi.org/10.15575/jid.v5i1.364>